

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki fungsi dan tujuan pendidikan yang telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standart pendidikan dan lain sebagainya. Dengan demikian arah pendidikan di Indonesia sudah ditentukan dengan sedemikian rupa (I Wayan Cong Sujana, 2019).

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (I Wayan Cong Sujana, 2019).

Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga merupakan arena penting dalam pembentukan individu secara sosial. Dalam perjalanan kehidupan, sekolah menjadi agen utama yang memfasilitasi proses sosialisasi, dimana individu mengembangkan keterampilan interpersonal, membentuk identitas sosial, dan memperoleh pemahaman mendalam tentang norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan belajar, sekolah menjadi landasan penting dalam

membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai yang membantu siswa berintegrasi secara efektif dalam komunitas sosial yang lebih luas (R.R. Dinul Qoyyimah & Delisa, 2023).

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas kebudayaan siswa. Sekolah merupakan tempat penting untuk menanamkan nilai-nilai sosial, seperti kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab. Sekolah juga memperkenalkan pelajar pada berbagai budaya, membantu mereka memahami perbedaan, dan melawan prasangka (R.R. Dinul Qoyyimah & Delisa, 2023). Sekolah yang berhasil menciptakan iklim positif dan inklusif akan mendukung siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri saat berinteraksi dengan siapa pun, tanpa memandang latar belakang etnis mereka.

Mengutip Kemdikbud RI, etnik atau etnis disebut juga suku bangsa. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa adalah sekelompok manusia yang mempunyai kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran budaya tersebut sehingga menjadi identitas. Jadi, suku bangsa adalah gabungan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial sebab mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan asal-usul, tempat asal dan kebudayaan. Keberagaman bangsa Indonesia terutama terbentuk oleh jumlah suku bangsa yang tinggal di berbagai lokasi yang tersebar. Setiap suku bangsa memiliki ciri atau karakter tersendiri, dalam aspek sosial atau budaya (Arum Sutrisni Putri, 2020). Ketika siswa merasa dihargai dan diakui identitas etnisnya di lingkungan sekolah, hal ini berkontribusi positif terhadap perkembangan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian sosial siswa. Dalam konteks sekolah yang beragam etnis seperti SMK Negeri 1 Biru-Biru, kepercayaan diri menjadi aspek penting agar siswa mampu berinteraksi secara harmonis tanpa membedakan latar belakang budaya.

Menurut Bandura (1997) dalam Lianto (2019) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya yang akan memengaruhinya dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Secara psikologis, persepsi tentang kemampuan diri akan memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan. Kepercayaan diri yang terbentuk cenderung akan menetap dan tidak mudah berubah. Kekuatan kepercayaan diri akan menjadi penentu perilaku Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam belajar, berani mencoba hal baru, dan optimis dalam menghadapi kesulitan.

Santrock menyatakan konsep diri adalah penilaian diri mengenai segala bidang perubahan dalam diri. Anthony mengatakan bahwa kepercayaan diri seseorang terbentuk dimulai dari rangkaian konsep diri yang didapatkan dalam lingkup pertemanannya (Abdurrohim & Bagas Setiawan Dwi Saputra, 2024:484). Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan konsep diri dalam meningkatkan kepercayaan diri setiap siswa.

Namun, dalam lingkungan sekolah yang beragam etnis, tantangan dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam konteks interaksi antar etnis dapat muncul. Kurangnya rasa percaya diri dalam interaksi sosial menjadi salah satu penghambat dalam perubahan sikap dan perilaku. Akibat siswa yang kurang

memiliki kepercayaan diri dalam lingkungan sosial seringkali tidak mempunyai teman, menyendiri dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hakim (2005) Siswa yang kurang percaya diri maka lebih sulit tumbuh dan berkembang dalam kegiatan yang diikutinya di rumah, di sekolah, dan di Masyarakat(Ulviani et al., 2023:390).

Dalam lingkungan sekolah yang multietnis khususnya di SMK Negeri 1 Biru-Biru, kepercayaan diri memiliki peran strategis untuk membangun sikap saling menghormati dan keterbukaan antar siswa dari latar belakang etnis yang berbeda. Namun kenyataannya, tidak semua siswa mampu menampilkan rasa percaya diri yang positif ketika berhadapan dengan keberagaman di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil angket pra-siklus, diperoleh bahwa dari 87 siswa kelas XI, terdapat 13 siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tergolong rendah dalam keberagaman etnis, dengan rata-rata persentase 43%. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan ragu berbicara di depan teman, kurang berani menyampaikan pendapat, serta lebih sering menyendiri ketika berada dalam kelompok yang beragam etnis. Hasil ini diperkuat oleh observasi guru BK yang mencatat bahwa beberapa siswa tampak pasif dalam kegiatan kelas, jarang mengungkapkan ide, dan memilih berinteraksi hanya dengan teman yang memiliki etnis serupa.

Selain itu, hasil wawancara awal mengungkap bahwa sebagian siswa merasa takut salah ketika berbicara dengan teman yang berbeda kebiasaan. Ada pula yang mengaku minder karena menganggap dirinya tidak sebandai teman lain. Sebagian besar siswa memahami pentingnya kepercayaan diri, tetapi belum mampu mempraktikkannya secara nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri tidak hanya terkait dengan kemampuan berbicara di depan umum,

melainkan juga dengan rasa penerimaan diri dan kemampuan beradaptasi dalam keberagaman sosial.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya nyata untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa, khususnya melalui kegiatan yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, mengenali potensi diri, dan berlatih berinteraksi lintas etnis secara positif.

García (2021) Dalam bimbingan dan konseling, salah satu metode yang dianggap efektif dalam membantu individu menyelesaikan berbagai masalahnya adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai membantu orang-orang yang bekerja dalam lingkungan kelompok. Kelompok tersebut dapat berupa pemberian informasi atau kegiatan kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan dan sosial. Lestari (2022) dalam memberikan layanan kepada siswa, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami juga karakteristik individunya (Habsy Bakhrudin Al et al., 2024).

Layanan ini memanfaatkan dinamika kelompok untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, di mana siswa dapat secara terbuka berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman. Melalui diskusi dan kegiatan terstruktur, siswa didorong untuk melakukan eksplorasi diri, memahami sudut pandang orang lain, dan melatih keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif (Habsy Bakhrudin Al et al., 2024).

Untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam keberagaman etnis, penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

(PTBK). PTBK merupakan pendekatan penelitian yang bersifat siklik dan partisipatif, memungkinkan peneliti untuk merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan bantuan secara sistematis dalam situasi nyata di sekolah (Dewi, 2024).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, judul penelitian ini adalah: **“Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Keberagaman Etnis melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Biru-Biru.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil angket, observasi, dan wawancara pada tahap pra-siklus hingga siklus II di SMK Negeri 1 Biru-Biru, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Sebagian siswa memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dalam menghadapi keberagaman etnis, dengan rata-rata hasil angket pra-siklus sebesar 43% (kategori rendah).
- 1.2.2 Siswa masih merasa minder dan takut salah ketika berbicara di depan teman dari etnis yang berbeda.
- 1.2.3 Partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok masih pasif, terlihat dari kecenderungan menunggu diajak bicara atau tidak berani memulai percakapan.
- 1.2.4 Beberapa siswa belum mampu mengenali kelebihan dan potensi diri sendiri, sehingga mudah membandingkan diri dengan teman lain.
- 1.2.5 Hubungan sosial lintas etnis belum terjalin dengan baik, karena siswa cenderung bergaul dengan teman satu etnis.

- 1.2.6 Kurangnya kegiatan bimbingan kelompok yang berfokus pada pengembangan kepercayaan diri dalam keberagaman etnis di lingkungan sekolah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menjaga fokus dan kedalaman penelitian, batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Penelitian difokuskan pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam keberagaman etnis di SMK Negeri 1 Biru-Biru.
- 1.3.2 Subjek penelitian adalah siswa kelas XI yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah.
- 1.3.3 Upaya peningkatan kepercayaan diri dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam dua siklus.

### **1.4 Rumusan Masalah**

- 1.4.1 Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMK Negeri 1 Biru-Biru dalam keberagaman etnis sebelum mengikuti bimbingan kelompok?
- 1.4.2 Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMK Negeri 1 Biru-Biru dalam keberagaman etnis setelah mengikuti bimbingan kelompok?
- 1.4.3 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMK Negeri 1 Biru-Biru dalam menghadapi keberagaman etnis antara sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

- 1.5.1 Mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMK Negeri 1 Biru-Biru dalam keberagaman etnis sebelum mengikuti bimbingan kelompok.
- 1.5.2 Mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMK Negeri 1 Biru-Biru dalam keberagaman etnis setelah mengikuti bimbingan kelompok.
- 1.5.3 Menganalisis perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMK Negeri 1 Biru-Biru dalam keberagaman etnis antara sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis:**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam keberagaman etnis.

### **1.6.2 Manfaat praktis:**

**1.6.2.1 Bagi sekolah** : Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang program bimbingan konseling yang lebih inklusif dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis.

**1.6.2.2 Bagi guru BK** : Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk guru BK dalam membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dalam keberagaman etnis melalui bimbingan kelompok.

**1.6.2.3 Bagi siswa** :Hasil penelitian ini bermanfaat langsung meningkatkan kepercayaan diri dalam keberagaman etnis melalui bimbingan kelompok.

**1.6.2.4 Bagi peneliti** :Hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam topik yang berkaitan dan mendapatkan pengalaman meningkatkan kepercayaan diri dalam keberagaman etnis.

